

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi: Strategi Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma

Emy Yuliantini¹, Kamsiah², Eliana³, Andra Saferi Wijaya⁴, Yunita⁵

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

emyardi2017@gmail.com¹

Kilas Artikel

Volume 1 Issue 3
September 2023

Article History

Submission: 07-08-2023

Revised: 10-08-2023

Accepted: 28-09-2023

Published: 30-09-2023

Kata Kunci:

Pemberdayaan, Edukasi gizi, Stunting

Keywords:

Empowerment, Nutrition education, Stunting



Welfare Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Abstrak

Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% ke 21,6% ditahun 2022. Untuk Tahun 2022 Kabupaten Seluma 22,1% dan di Provinsi Bengkulu 32,8%. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan edukasi gizi, cara pencegahan dan deteksi dini stunting di kabupaten Seluma. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pendampingan, ceramah dengan penilaian dari pre test dan post test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita. Ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita, kader dan perangkat desa tentang pencegahan, deteksi dini dan manfaat Program Strategi Penurunan dan Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma. Ada peningkatannya kemandirian masyarakat tentang pencegahan, deteksi dini dan manfaat Program Strategi Penurunan dan Diharapkan kader dan perangkat desa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama kegiatan untuk memberikan edukasi dan pendampingan terhadap setiap masyarakat yang ada di wilayahnya.

Abstract

The prevalence of stunting in Indonesia will decrease from 24.4% to 21.6% in 2022. In 2022, Seluma Regency will be 22.1% and in Bengkulu Province, 32.8%. The aim of this community service is to empower the community with nutrition education, prevention, and early detection of stunting in Seluma district. This community service is carried out using mentoring methods, lectures, and assessments from pre- and post-tests to determine the increase in knowledge and skills of mothers of toddlers. There is an increase in the knowledge and skills of mothers of toddlers, cadres, and village officials regarding prevention, early detection, and the benefits of the stunting reduction and prevention strategy program in Seluma Regency. There is increasing community independence regarding prevention, early detection, the benefits of the Reduction Strategy Program, and the hope that village cadres and officials can apply the knowledge and skills that have been obtained during activities to provide education and assistance to every community in their area.

1. PENDAHULUAN

Pemberian asupan nutrisi bergizi dan seimbang harus dilakukan secara konsisten agar anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian makan pada anak, salah satunya adalah pola asuh keluarga terutama ibu. Anak dengan kondisi kurang gizi akan berakibat pada kondisi kesehatan anak menjadi kurang baik, gangguan pertumbuhan dan perkembangan serta dapat menyebabkan kematian.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pemberian makanan pada anak gizi pada anak adalah melalui pendekatan kepada ibu. Ibu merupakan orang yang berperan penting dalam penyediaan menu dalam rumah tangga. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam praktik pemberian makan pada anak sangat perlu dilakukan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan bisa dilakukan dengan cara memberikan pendampingan kepada kader, Ibu bayi/balita tentang Pencegahan stunting . Meningkatkan pengetahuan para ibu diberikan pengetahuan mengenai pengukuran PB dan TB (Antropometri). Dalam rangka peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Stunting Pada Balita di Kabupaten Seluma. Permasalahan Stunting seringkali terkait dengan sosial budaya setempat yang perlu digali guna mengetahui permasalahan mendasar sehingga dapat segera dilakukan perbaikan atau diberdayakan budaya yang berdampak positif bagi kesehatan. Kekayaan budaya Indonesia yang baik dapat terus dikembangkan, dilestarikan dan dimanfaatkan secara lokal bahkan bila memungkinkan secara nasional Dalam proses ini pendekatan budaya merupakan salah satu cara yang penting dan tidak bisa diabaikan. Dari uraian di atas maka kita tahu betapa pentingnya pencegahan stunting dinegara kita khususnya yang akan kita bahas adalah wilayah kabupaten seluma provinsi Bengkulu.

Indonesia menghadapi masalah beban gizi ganda yang ditunjukkan dengan masih tingginya masalah gizi kurang (19,6%) dan stunting (37,2%) serta semakin meningkatnya masalah kegemukan pada Balita sebesar 11,8%. Kedua masalah gizi tersebut erat kaitannya dengan masalah gizi dan kesehatan ibu hamil dan menyusui, bayi baru lahir dan anak usia di bawah dua tahun (Baduta). Hal tersebut dapat terlihat dari tingginya masalah gizi kurang pada masa pra hamil yang ditandai tingginya prevalensi anemia pada remaja dan Wanita Usia Subur (WUS) masing-masing sebesar 22,7% dan 37,1%, dan prevalensi Kurang Energi Kronis (KEK) pada WUS dan ibu hamil sebesar 20,8% dan 24,2%.

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Bengkulu yang pada tahun 2021 dinyatakan bahwa semua kabupaten di Bengkulu menjadi daerah Lokasi Khusus (Lokus) masalah stunting. Salah satu hal yang menyebabkan kurang berhasilnya upaya penurunan stunting di Propinsi Bengkulu adalah kurang optimalnya koordinasi dan kerjasama lintas sektor terkait penanggulangan masalah stunting (Prihartini, dkk, 2016). Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menjaga asupan gizi anak. Ada tiga komponen yang dapat dilakukan yaitu perilaku sehat, lingkungan sehat, dan ketersediaan pangan. Mengutamakan pemberdayaan masyarakat yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Sebagai implementasi Pilar ke 2 dari 5 Pilar penanganan stunting oleh pemerintah, yaitu Konvergensi, Koordinasi dan konsolidasi Program Nasional, Daerah, dan Masyarakat perlu mengembangkan lebih lanjut program – program sebagai suatu gerakan dalam upaya penurunan masalah stunting melalui peningkatan kerja sama dan integrasi program dan kegiatan lintas sector. Maka perlu dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi: Strategi Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma”

2. METODE

Metode yang dilakukan adalah menilai pengetahuan masyarakat serta permasalahan yang dihadapi tentang pencegahan dan cara menilai/ deteksi dini stunting pada balita di kabupaten Seluma. Pengetahuan ibu diukur dengan menggunakan menggunakan pre test sebelum kegiatan dan post test setelah diberikan pengetahuan. Berdasarkan hasil pretest dan post test yang diikuti oleh 40 responden

1. Tahap Persiapan

Melakukan identifikasi wilayah, analisis situasi permasalahan kesehatan yang ada bersama pemerintahan Kabupaten Seluma dalam hal ini Dinas Kesehatan Kab Seluma. Advokasi ke Kepala Dinas kesehatan, Puskesmas Babatan, Kabid Kesmas Dinkes Kabupaten Seluma. Mengidentifikasi masalah kesehatan, perilaku masyarakat tentang edukasi gizi, pencegahan, deteksi dini stunting. Membuat perencanaan kegiatan meliputi metode, media edukasi/promosi, sarana dan prasarana belajar dan evaluasi. Merencanakan dengan tepat sasaran, rencana kerja, jadwal dan penanggung jawab kegiatan. Membuat petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Persiapan dan pengembangan, rencana kegiatan pengajaran, bahan/ materi edukasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan melibatkan Dinas kesehatan, Puskesmas, kader dan perangkat Desa. Kegiatan akan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan program konvergensi stunting yang telah direncanakan kabid kesmas Kabupaten Seluma. Masing-masing kelompok terdiri ibu balita yang didampingi oleh kader dan pengelola desa. Pelaksanaan kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dirinci sebagai : Sosialisasi kepada Perangkat Desa dan Kader, Sosialisasi Kepada Ibu Hamil, Ibu menyusui, Ibu Balita, Edukasi menggunakan media pembelajaran yaitu : modul baku tentang Modul Inovasi pangan lokal, Modul Stunting dan Leaflet.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilakukan mulai dari kegiatan penjajakan ke Kabupaten Seluma pada bulan September 2022. Berdasarkan hasil penjajakan didapatkan bahwa Kabupaten Seluma merupakan lokus stunting untuk tahun 2022 dari bulan Februari sampai bulan September dengan jumlah kasus sebanyak 201 kasus. Hasil penjajakan dengan Dinas Kesehatan Seluma dan Dinas BPBD, mereka mengusulkan untuk kegiatan difokuskan pada lokus Stunting di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma.

Perekonomian dan Pembangunan Kabupaten Seluma melakukan Aksi Konvergensi Penurunan Stunting Kabupaten Seluma. Tujuan kegiatan ini adalah mengukur tingkat kinerja, memastikan akuntabilitas kinerja, mengevaluasi kinerja dan mengapresiasi kinerja desa/ kelurahan dalam pelaksanaan aksi konvergensi penurunan stunting. Peserta yang mengikuti acara review kinerja tahunan aksi konvergensi penurunan stunting ini yaitu stakeholder yang terjun langsung dalam aksi penurunan stunting melalui upaya spesifik dan sensitive dan dalam pelaksanaan penurunan stunting di Kabupaten Seluma pada tahun 2021 dilakukan melalui 8 aksi konvergensi yang terintegrasi. Dapat dinyatakan bahwa hasil pre test tentang tingkat pengetahuan responden mengenai program pencegahan stunting sebesar 14 responden (40%) mengerti tentang program pencegahan stunting sedangkan berdasarkan hasil post test terdapat 27 responden (77,1%) yang mengerti tentang program pencegahan stunting

Kegiatan sosialisasi Stunting merupakan dihadiri oleh Tim Dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Pihak Puskesmas Kabupaten Seluma, Kepala Desa, tokoh masyarakat dan kader. Kegiatan sosialisasi Stunting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat

tentang pentingnya pencegahan dan penanganan Stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Kejadian stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan atau kombinasi dari keduanya (Vonaesch et al., 2017).

Kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir dikatakan Stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat malnutrisi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun (Rahayu, Pamungkasari, & Wekadigunawan, 2018). Stunting dapat didefinisikan juga suatu kondisi keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (zscore) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Masalah stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya negara miskin dan berkembang karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017).

Berdasarkan *Global Nutrition Report* tahun 2014, Indonesia merupakan negara dengan urutan ke-17 dari 117 negara yang memiliki masalah gizi kompleks *stunting*, *wasting* dan *overweight*. Hal ini terbukti dengan masih tingginya prevalensi masalah gizi kurang (19,6%), stunting (37,2%) dan semakin meningkatnya masalah kegemukan pada balita (11,8%) (Risksdas, 2013). Masalah kurang gizi pada anak bermula dari kurang gizi saat kehamilan yang mengakibatkan kemampuan kognitif yang rendah, berisiko stunting, serta pada usia dewasa berisiko menderita penyakit kronis (Rajagopalan S, 2003). Studi Vonaesch (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara stunting dengan kelebihan berat badan, bahkan di negara-negara termiskin di dunia.

Masalah stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya negara miskin dan berkembang karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian. Stunting terjadi karena pola pemberian makanan dan tidak menerapkan hidup bersih dan sehat. Asupan gizi yang tidak memadai, penyakit infeksi merupakan faktor sangat berperan terhadap masalah stunting. Stunting sangat erat dengan pola pemberian makan, anak yang berusia 2 tahun karena belum bisa mengekspresikan keinginan maka dari itu orangtua harus memberikan asupan makanan yang memiliki gizi baik. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita (Medhyna, 2019).

Penyebab utama stunting di antaranya adalah hambatan pertumbuhan dalam kandungan, asupan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada masa bayi dan anak-anak serta seringnya terkena penyakit infeksi selama masa awal kehidupan (Vaktskjold et al., 2010) Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Kusumawati et al, faktor yang memengaruhi stunting antara lain sebagian besar karena anak mengalami penyakit infeksi, anak memiliki panjang badan yang rendah ketika lahir, pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai menurut usia disertai dengan konsistensi makanannya dan anak yang mengalami berat lahir yang rendah pada saat dilahirkan.

Studi literatur menunjukkan faktor risiko terjadinya stunting di negara berkembang secara konsisten adalah status social ekonomi keluarga (pendapatan keluarga), pendidikan ibu, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), kelahiran prematur, pemberian ASI yang tidak eksklusif, panjang lahir, defisiensi makronutrient dan mikronutrient. Mengingat kompleksnya faktor risiko terjadinya stunting, penguatan sistem program 1000 Hari Pertama Kehidupan diharapkan dapat dikembangkan menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sosial di

masyarakat sehingga intervensi yang dilakukan dapat berkesimbangan (Indah Budiastutik and Muhammad Zen Rahfiludin, 2019).

1. Edukasi tentang stunting, cara pencegahan dan deteksi dini

Edukasi pencegahan Stunting, Kegiatan edukasi dibagi dalam 4 tahap yakni :

- a. Persiapan pelaksanaan kegiatan meliputi : materi dan media pembelajaran, pengaturan peserta
- b. Penilaian kemampuan kognitif : pengetahuan terkait Stunting dengan mengisi instrumen penilaian pre test.
- c. Edukasi cara pencegahan Stunting.

Sebagai bentuk identifikasi sejauh mana pemahaman akan pengetahuan terkait dengan Stunting dan bagaimana menyikapinya, dilakukan pengisian instrumen penilaian post test. Adapun hasil untuk aspek pengetahuan dari keseluruhan peserta disajikan seperti Tabel Sepuluh, pernyataan diberikan dengan pilihan benar salah untuk melihat pemahaman terkait Stunting. Konvergensi Penurunan Stunting Di Kabupaten Seluma Tahun 2021 Bengkulu. Presentasikan Konvergensi Penurunan Stunting di Kabupaten Seluma tahun 2021 pada Rapat Kerja Penilaian Kinerja Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Pelaksanaan Aksi Konvergensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2021 di Bengkulu, stunting di Kabupaten Seluma dari tahun 2015 hingga tahun 2020 mengalami penurunan serta hanya ada kenaikan di tahun 2016. Pada tahun 2015 angka Stunting Seluma 23%, 2016 mengalami kenaikan di angka 36,4%, di tahun 2017 turun menjadi 23,3%, tahun 2018 di angka 13%, 2019 turun kembali 8,9% dan di tahun 2020 kembali mengalami penurunan ke angka 6,4%."Kabupaten Seluma ada 20 Lokus sebaran stunting dimana 20 Lokus itu ada di 20 Kecamatan dan 37 Puskesmas aktif dalam melakukan penurunan stunting di Seluma Tahun 2020 di Kabupaten Seluma telah melaksanakan 8 aksi integrasi penurunan stunting. Presentase edukasi dengan Gain Standart maksimal yaitu sebanyak 6 orang, presentase edukasi dengan Gain Standart sedang yaitu sebanyak 13 orang, dan presentase edukasi dengan Gain Standar Terendah yaitu sebanyak 21 orang

Aksi Pertama, analisis situasi, Aksi Kedua, rencana kegiatan rembuk stunting Aksi Keempat, peraturan Bupati tentang percepatan, pencegahan dan penurunan stunting serta peran Desa telah di terbitkan.Lanjut Bupati, Aksi Kelima, pembinaan kader pembangunan manusia, Aksi Keenam, sistem manajemen data, Aksi Ketujuh, pengukuran dan publikasi stunting dan Aksi Kedelapan, review kinerja tahunan.Sasaran dalam aksi konvergensi pencegahan dan penurunan stunting sendiri ada 6 target yaitu, Remaja Putri, Ibu Hamil, Ibu Nifas, Bayi 0-2 Tahun, Keluarga Penerima PKH dan Kader Pembangunan Manusia (KPM). "Sedikit menjadi masalah, masyarakat masih kurang sosialisasi prihal pengertian Stunting, tetapi jika disebutkan kurang gizi atau gizi buruk masyarakat baru mengerti," Inovasi aksi Daerah Kabupaten Seluma dalam Penurunan Stunting dan AKI/AKN atau bisa di sebut "BEREMIS" aksi inovasi ini dibuat dengan tujuan agar program kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sebagai motivasi dan penyemangat dalam melakukan kegiatan pencegahan dan penurunan stunting. "Penurunan stunting harus dilakukan secara konvergensi, karena faktor utama penyebab stunting adalah pola asuh, pola makan dan sanitasi lingkungan yang baik, serta kegiatan konvergensi pencegahan dan penurunan stunting yang Kabupaten Seluma lakukan tidak akan berhasil tanpa dukungan dan bantuan dari seluruh lapisan masyarakat demi mewujudkan Kabupaten Seluma bebas stunting.

2. Demo Inovasi bahan pangan lokal sebagai alternatif makanan sehat untuk anak balita, ibu hamil,ibu balita dan keluarga

Berdasarkan presentase demo dan praktek dengan jumlah responden sebanyak 40 orang untuk kategori kurang setelah dilakukan post test tidak ada lagi, untuk kategori cukup masih ada 10 orang, dan untuk kategori baik tercapai 30 orang. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam presentase demo dan praktek yang dilakukan.

Penelitian Yuliantini, emy, Kamsiah (2019) membuat formulasi sosis analog dari bahan ikan gabus laut dengan tambahan jamur tiram pada anak sekolah dasar menunjukkan banyak disukai. Sosis analog mengandung protein 11,8 %, serat 7,2 %, kalium 46,12% dan air 70,58%. Analisis Nilai zat gizi dalam 100 gram sosis analog menunjukkan kandungan energi sebesar 377 kkal, protein 17,5 gram, lemak 19 gram dan karbohidrat 24,45 gram, kalsium 123,2 gram dan serat pangan 1,58 gram. Sehingga dalam 1 takaran saji 50 gram mengandung energi sebesar 188,5 kkal, protein 8,75 gram, lemak 12,23 gram dan karbohidrat 61,6 gram.

Ikan memiliki nilai gizi tinggi terutama kandungan protein hewani sehingga cocok sebagai makanan untuk menunjang pertumbuhan balita. Pengolahan ikan menjadi beberapa produk dapat dijadikan sebagai makanan alternatif keanekaragaman makanan stunting. Stunting masih cukup banyak ditemui kejadiannya di kabupaten seluma. Perlu ada upaya perbaikan perilaku sehat, salah satunya adalah perilaku konsumsi. Upaya penanggulangan masalah stunting berbasis pangan khususnya sumber protein hewani terus dilakukan untuk menurunkan prevalensi anak stunting. Perilaku konsumsi ikan dilakukan dengan cara memanfaatkan hasil pengolahan ikan ini yang dijadikan sebagai alter-natif penganekaragaman makanan stunting. Perspektif ketahanan pangan yang berkelanjutan, maka makanan alternatif berbasis pangan lokal salah satunya ikan menjadi sumber pangan daerah yang dapat ditingkatkan potensinya untuk program mengatasi masalah stunting (Kemenkes, 2018).

Pemerintah daerah Kabupaten Seluma terutama yang tergabung dalam Tim penurunan angka Stunting dan segenap jajaran masyarakat untuk terus berkomitmen menurunkan angka stunting di tahun 2020, sehingga Kabupaten Seluma bebas Stunting dan Giat melakukan pola hidup sehat.

4. KESIMPULAN

Ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita, kader dan perangkat desa tentang pencegahan, deteksi dini dan manfaat Program Strategi Penurunan dan Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma. Ada peningkatannya kemandirian masyarakat tentang pencegahan, deteksi dini dan manfaat Program Strategi Penurunan dan Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma. Adanya perubahan perilaku Masyarakat dalam usaha Program Strategi Penurunan dan Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma.

DAFTAR PUSTAKA

- Julianti, R., Nasirun & Wembrayarli (2018). Pelaksanaan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Potensia*, 3(2). 11-17
- Kementerian Kesehatan (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269: Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid 19). Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Global Nutrition Report Actions And Accountability To Accelerate The World's Progress On Nutrition. Washington, DC: International Food Policy Research Institute; 2014.
- Ginting, C. A. A. B., Saputri, L., Mardiana, M., Sitepu, D. R. B. ., Afni, K. ., Devieta, A., Dinanti, I., & Tarigan, S. B. (2023). Pendampingan Literasi Dan Numerasi Anak Usia Sekolah Dasar Di Padang Cermin, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 123-129. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.341>

- Kemenkes. 2018. Ini Penyebab Stunting Pada Anak. [Http://Www. Depkes.Go.Id/ Article/ View/18052800006/Ini-Penyebab -Stunting-Pada-Anak.Html](http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html)
- Pemda Bengkulu (2020). Data Realtime Covid 19
- Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Di Negara Berkembang . *Amerta Nutrition*, 3(3), 122-129. [Https://Doi.Org/10.2473/Amnt.V3i3.2019.122-129](https://doi.org/10.2473/Amnt.V3i3.2019.122-129)
- Ilmiah, F., W, S. N. A., N, I. A. Q., & Zunaidi, A. (2022). Sosialisasi Penanggulangan Tingginya Angka Pernikahan Dini di Desa Tambakrejo-Wonotirto-Blitar. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 29-33. <https://doi.org/10.34148/komatika.v2i2.508>
- Siswanto, D., Budisetyawati & Ernawati, F (2013). Peran Gizi Mikro Dalam Sistem Imunitas. *Jurnal Gizi Indon*, 36(1)57-64. [Https://S3.Amazonaws.Com/Academia.Edu.Documents/52290778/116-230](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/52290778/116-230)
- Rajagopalan S. Nutrition And Challenges In The Next Decade. *Food And Nutrition Bulletin*, 2003; 24:(3).
- Sukendra, D. (2015). Efek Olahraga Ringan Pada Fungsi Imunitas Terhadap Mikroba Patogen: Infeksi Virus Dengue. *Jurnal Media Kesehatan Keolahragaan Indonesia*, 5(2). [Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Miki](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki)
- Simon Molan, K. (2023). Pelatihan Literasi Melalui Program "Gebyar Literasi" Sebagai Medium Peningkatan Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Kabuna, Nusa Tenggara Timur. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 176-183. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.396>
- Widayati, D., & Nuari, N. (2017). Pengembangan Model Health Participative Dalam Pencegahan Penyakit Dengue Dan PHBS. *Prosiding Seminar Nasional. UIM*, 1(1), ISSN 2598-490X
- Vaktskjold, A., Tri, D. Van, Phi, D. T., & Sandanger, T. (2010). Stunted Growth In A Cohort Of Two-Year Olds In The Khanh Hoa Province In Vietnam - A Follow-Up Study. *Journal Of Rural And Tropical Public Health*, 9, 77-81. [Http://Www.Jcu.Edu.Au/Jrtph/Vol/JRTPH_Vol9_P77-81_Vaktskjold.Pdf](http://www.jcu.edu.au/jrtph/vol/JRTPH_Vol9_P77-81_Vaktskjold.pdf)
- Widodo, S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. *Makara Sosial Humaniora*, Vol 15(1)
- Yuliantini, E., & Kamsiah. (2019). The Formulation Of Analog Sausage With High Protein And Cork Sea Fiber (*Channa striata*), And Oyster Mushroom As The Healthy Snacks For The School Children. *14(Icihc 2018)*, 192-203. [Https://Doi.Org/10.2991/Icihc-18.2019.46](https://doi.org/10.2991/Icihc-18.2019.46)